

## BAB I

### LATAR BELAKANG BAIT ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Bait Allah adalah suatu pusat perhatian yang terpenting dan paling banyak dibahas dalam Alkitab. Hal ini terutama dapat dilihat dari kitab-kitab sejarah, seperti 2 Samuel; 1 dan 2 Raja-raja dan 1 dan 2 Tawarikh, kitab-kitab puisi seperti Mazmur dan kitab-kitab para nabi yang membahas tentang bait Allah di Yerusalem.<sup>1</sup> Dan juga sejumlah kitab-kitab lainnya, seperti Keluaran sampai Ulangan dapat menjadi pedoman dan latar belakang yang terkait dengan bait Allah di Yerusalem.

Melalui bab ini penulis tentu tidak akan membahas seluruh ayat-ayat dalam Alkitab ini, tetapi hanya membatasi pada ayat-ayat yang berhubungan dengan latar belakang bait Allah Salomo dan para penerusnya di dalam masa Alkitab. Dalam Alkitab bait Allah di Yerusalem dapat dilihat sebagai pemberian Allah yang penuh anugrah, di mana bait Allah di Yerusalem secara langsung dihubungkan kepada sejarah perjanjian (covenant) yang telah ditetapkan Allah dengan umat-Nya di gunung Sinai (Im. 26:12).<sup>2</sup> Dalam perjanjian di Sinai ini, bangsa Israel mendapatkan suatu pengalaman yang baru, yaitu Allah telah datang untuk “tinggal” dan “diam” di tengah-tengah umat-Nya (Kel. 29:43-46).

Dalam kitab Ulangan, tempat kediaman Allah ini tidak dapat dipisahkan dari tanah perjanjian, sebab dikatakan “Tuhan pada suatu hari akan memilih suatu tempat untuk menegakkan nama-Nya dan membuat kediaman-Nya di sana” (Ul. 12:5), dan “tempat” itu akan menjadi tempat yang sah bagi budaya penyembahan (Ul. 12:5-28).

---

<sup>1</sup>C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 61.

<sup>2</sup>R.J. McKelvey, “Temple,” dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan yang lainnya (Leicester: IVP, 2000), 806.

Tetapi, bagaimanapun tempat tersebut tidak dapat ditetapkan dan dikuduskan sampai bangsa Israel mendapatkan “milik pusaka” mereka, dan mendiami “tempat perhentian” yang Tuhan janjikan kepada mereka (Ul. 12:8-11). Di 2 Samuel 7:1 ditunjukkan bahwa “tempat perhentian” itu didapatkan pada zaman Daud, melalui anaknya Salomo, di mana Allah memberikan “tempat perhentian di setiap penjuru” (1 Raj. 5:3; 8:56). Sebab itu, pada masa pemerintahannya Salomo membangun bait Allah sebagai satu-satunya tempat kudus yang dianggap sah bagi penyembahan kepada Tuhan (1 Raj. 3:2; 8:16).

Sebelumnya, penulis ingin memberikan gambaran mengenai kemah suci agar pengertian tentang bait Allah sebagai kediaman Allah ini dapat dipahami dengan lebih baik.

## I. Kemah Suci

Menurut John J. Davis, kemah suci dalam kitab Pentateukh memiliki beberapa istilah, diantaranya adalah:<sup>3</sup>

1. Kata מִקְדָּשׁ (*miqdas*) yang berarti, “sacred place”, “sanctuary” (Kel. 25:8).
2. Kata מִשְׁכָּן (*miskan*) yang berarti, “the tabernacle” (Kel. 25:9).
3. Kata אוֹהֶל (*ohel*) yang berarti, “tent”, “dwelling”, “habitation” (Kel. 26:36).
4. Kata אוֹהֶל-מוֹעֵד (*ohel mo 'ed*) yang berarti, “the tabernacle of the congregation” (Kel. 29:42).

---

<sup>3</sup>John J. Davis, *Moses and the Gods of Egypt Studies in Exodus* (Grand Rapids: Baker, 1971), 244.

5. Kata מִשְׁכַּן הָעֵדוּת (*miskan ha'edut*) yang berarti, “the tabernacle of the testimony” (Bil. 17:7).

Dari beberapa istilah di atas, salah satu istilah yang penting untuk kemah suci dalam bahasa Ibrani adalah “*miskan*” (tempat kediaman). Kata ini muncul sebanyak 139 kali didalam Perjanjian Lama, khususnya paling banyak dalam kitab Keluaran dan Bilangan. Kata *miskan* memiliki bentuk dasarnya dari kata kerja שָׁכַן (*sakan*) yang artinya “berkemah, diam, tinggal.”<sup>4</sup> Menurut Richard E. Averbeck, kata שָׁכַן (*sakan*) secara umum menunjuk kepada tempat-tempat kediaman dari manusia dan Allah. Hal ini, pertama kali terdapat dalam Bilangan 16:24, di mana Tuhan berfirman kepada Musa, “katakanlah kepada umat itu: pergilah dari sekeliling tempat kediaman (*miskan*) Korah, Datan dan Abiram.” Dalam Kidung Agung 1:8, kata *miskan* menunjuk kepada “perkemahan para gembala,” dan dalam Ayub 39:6 kepada kambing gunung yang telah, “diberikan padang-padang garam sebagai tempat tinggalnya.”<sup>5</sup> Sedangkan, di seluruh Keluaran 25-40, kata *sakan* menunjuk kepada kemah suci dari Tuhan yang dibangun di Sinai (kadang-kadang juga menunjuk sebagai *miskan ha'edut*, Kemah hukum Tuhan, Kel. 38:21; Bil. 1:50, 53; 10:11; bandingkan Tabut hukum Tuhan dalam Kel. 25:22), secara khusus kepada bangunan kemah suci bagian dalam dari pelantaran, bukan bangunan kemah suci secara keseluruhan.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> \_\_\_\_\_, “Tabernacle,” dalam *Nelson Expository Dictionary of the Old Testament*, ed. Merrill F. Unger & William White, Jr. (Nahville: Nelson, 1980), 415.

<sup>5</sup> Richard E. Averbeck, “מִשְׁכַּן,” dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis volume 2*, ed. Willem A. Van Gemeren (Grand Rapids: Zondervan, 1997), 1130-1131.

<sup>6</sup>Ibid., 1131.

## A. Latar Belakang Kemah Suci

Dalam Perjanjian Lama terdapat tempat-tempat kudus yang dikhususkan kepada Tuhan. Bangunan mula-mula yang dikhususkan kepada Tuhan adalah sebuah mezbah. Abraham mendirikan beberapa mezbah yang ditinggalkan di Sikhem (Kej. 12:6-7), dan juga di antara Betel dan Ai (Kej. 12:8).<sup>7</sup> Kemudian diikuti oleh Ishak yang mendirikan sebuah mezbah di Bersyeba (Kej. 26:25) dan juga Yakub yang mendirikan beberapa mezbah di Sikhem (Kej. 33:20) dan di Betel (Kej. 35:1, 3, 7). Di tempat-tempat ini biasanya diperingati sebuah penampakan Tuhan kepada para bapa beriman. Mezbah yang didirikan para bapa beriman menjadi simbol bahwa Allah hadir bersama dengan umat-Nya.

Beberapa abad lewat di antara akhir kitab Kejadian dengan permulaan kitab Keluaran. Keluarga Yakub ketika tinggal di Mesir berjumlah hanya tujuh puluh orang (Kel. 1:5). Ketika mereka keluar dari Mesir, keluarga Yakub ini sudah menjadi bangsa yang besar.<sup>8</sup> Hal ini jelas menunjukkan bahwa sebuah mezbah yang terbuka seperti yang digunakan para bapa beriman untuk berhubungan dengan Tuhan tidak lagi cukup untuk suatu bangsa yang besar. Tentunya bangsa Israel perlu suatu perubahan dalam tata cara ibadah mereka dan perubahan tersebut ditetapkan oleh Allah yang menyatakan diri-Nya kepada Musa di gunung Sinai. Di Sinai, bangsa Israel berkemah di kaki gunung itu, sementara Musa mendaki naik ke atas gunung

---

<sup>7</sup>S. Westerholm, "Tabernacle," dalam *International Standard Bible Encyclopedia Volume 4* Ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 2888.

<sup>8</sup>Temper Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, terj. Cornelius Kuswanto (Malang: SAAT, 2000), 107.

kudus itu selama empat puluh hari dan empat puluh malam. Di sana Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa dalam kebesaran dan keagungan,<sup>9</sup>

“Dan terjadilah pada hari ketiga, pada waktu terbit fajar, ada guruh dan kilat dan awan padat di atas gunung dan bunyi sangkakala yang sangat keras . . . gunung Sinai ditutupi seluruhnya dengan asap, karena TUHAN turun ke atasnya dalam api; asapnya membubung seperti asap dari dapur, dan seluruh gunung itu gemetar sangat” (Kel. 19:16-18).

Di tengah-tengah suasana yang seperti ini, Musa menerima bukan hanya dua loh batu dengan sepuluh perintah Allah, tetapi juga perintah Allah untuk membangun kemah suci (Kel. 40:1). Hal ini terjadi setelah sembilan bulan tiba di gunung Sinai dan satu tahun empat belas hari setelah keluar dari Mesir. Musa mendirikan kemah suci dan mentabiskan para imam, “demikianlah diselesaikan Musa pekerjaan itu” (Kel. 40:33).<sup>10</sup> Kemah suci menjadi simbol bahwa Allah beserta dengan mereka (2 Sam. 7:6). Pada zaman Daud dan Salomo kelanjutan dari kehadiran Tuhan beserta dengan umat-Nya diwujudkan dan dinyatakan dalam bait suci yang memiliki bentuk dasarnya dari kemah suci.

## B. Bentuk Kemah Suci

Kemah suci dalam Perjanjian Lama adalah tempat kudus yang mula-mula didirikan sebagai ketetapan Allah bagi bangsa Israel. Gambaran dari kemah suci yang dicatat dalam Keluaran 25-31 dan 35-40 menunjukkan bahwa kemah suci adalah sebuah tempat kudus yang dapat dibawa-bawa. Bangunan kemah suci memiliki tiga bagian yang penting, yaitu: ruang Mahakudus, ruang Kudus, dan Pelataran.<sup>11</sup>

<sup>9</sup>W.S LaSor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 205.

<sup>10</sup>Bernard L. Ramm, *God's Way Out* (Ventura: Regal, 1974), 163.

<sup>11</sup>LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama I*, 209.

1. Ruang Mahakudus adalah sebuah ruang yang paling dalam yang berukuran lima meter setiap sisinya. Di dalam ruang Mahakudus hanya terdapat Tabut Perjanjian, yaitu sebuah peti kayu berisi dua loh batu yang ditulisi sepuluh perintah Tuhan (Kel. 26:31-34; 40:3).
2. Ruang Kudus adalah sebuah ruang lain di luar ruang Mahakudus yang berukuran sepuluh meter kali lima meter. Di dalam ruang Kudus terdapat mezbah kemenyan, kandil dan meja untuk roti sajian (Kel. 26:33; 25:23-40; 27:20-21; 30:1-10).
3. Pelataran adalah bagian luar dari kemah suci yang berukuran lima puluh meter kali dua puluh lima meter. Di dalam pelataran terdapat mezbah kurban bakaran dan tempat pembasuhan (Kel. 27:1-19; 30:17-21).

Pada zaman Musa, bangunan kemah suci memiliki banyak kesamaan dengan kuil-kuil di Mesir dan Kanaan. Kuil-kuil di Mesir dan di Kanaan juga memiliki tiga bagian ruang seperti kemah suci yang terdiri dari ruang mahakudus, ruang kudus dan pelataran. Seringkali kuil-kuil di Mesir dibanggakan sebagai tempat kudus bagi Ilah-Ilah yang mewakili pada setiap bagian dari ruang Mahakudus. Karena itu, bangsa Israel tentunya telah mengenal beberapa ciri kemah suci sebagai ciri-ciri yang biasanya dari kuil-kuil di Mesir.<sup>12</sup> Bagi bangsa Israel kemah suci adalah untuk menyatakan bahwa hanya ada satu Tuhan, yaitu Yahweh dan bukan Ilah-Ilah yang lain. Yahweh yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir (Kel. 20:2), mengikat perjanjian-Nya dengan mereka di Sinai (Kel. 24:8) dan merancang kemah suci ini secara unik (Kel. 25:9).

---

<sup>12</sup> \_\_\_\_\_, "Tabernacle," dalam *Dictionary of Biblical Imagery*, ed. Leland Ryken dan yang lainnya (Leicester: IVP, 1998), 837.

### C. Kehadiran Tuhan Dalam Kemah Suci.

Setelah Musa selesai mendirikan kemah suci terlihat bahwa, “awan itu menutupi kemah pertemuan dan kemuliaan Tuhan memenuhi kemah suci” (Kel. 40:34). Awan ini dalam kitab Keluaran adalah salah satu gambaran dari kehadiran Tuhan. Awan, di mana Tuhan telah hadir dengan umat-Nya untuk menuntun dan melindungi mereka sepanjang perjalanan mereka (Kel. 13:21-22), sekarang turun di atas kemah suci dan memenuhi tempat kediaman tersebut dengan Anugrah kehadiran Tuhan.<sup>13</sup> Tuhan yang tinggal di dalam surga tetapi menyatakan diri-Nya di atas bumi melalui awan. Jadi sepanjang awan ini berhenti di atas kemah suci bangsa Israel tinggal berkemah; tetapi ketika awan ini naik, mereka mengangkat tempat perkemahan untuk berjalan ke depan.

Kehadiran Tuhan lebih lagi secara penting disimbolkan dengan tabut perjanjian, yaitu sebuah kotak yang berisi dua loh batu yang bertuliskan sepuluh perintah, hukum perjanjian Allah, yang biasanya juga disebut “kesaksian.”<sup>14</sup> Tabut itu dengan loh perjanjian sebagai pembuktian-diri Allah, tumpuan takhta-Nya, untuk menyatakan bahwa anugrah kehadiran Tuhan yang dibangun di Israel melalui perantaraan perjanjian, didirikan dalam keadilan dan kebenaran (Mzm. 89:15, 97:2).<sup>15</sup> Hubungan perjanjian ini diberikan Tuhan pada intinya berisi jaminan di mana, “Dia menjadi Allah mereka dan mereka menjadi umat-Nya” (Kej. 17:7-8; Kel. 6:7).

Dengan berlalunya waktu, tabut Allah menjadi semakin penting di dalam kehidupan bangsa Israel. Ketika bangsa Israel melewati sungai Yordan memasuki

---

<sup>13</sup>C.F. Keil dan F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament Volume 1* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), 258.

<sup>14</sup>E.F. Harrison, “Presence of God,” dalam *International Standard Bible Encyclopedia Volume 4* Ed. Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 956.

<sup>15</sup>Delitzsch, *Commentary on the Old Testament Volume 1*, 258.

Kanaan, tabut itu memimpin jalan mereka, menyimbolkan secara dramatis kehadiran Allah yang pertolongan-Nya sangat penting di dalam kemenangan mereka (Yos. 3:1-4).<sup>16</sup> Namun pada zaman imam Eli penghargaan terhadap tabut itu sebagai tanda kehadiran Allah mulai berkurang dalam beberapa bagian sampai tabut itu menjadi jimat bagi mereka (1 Sam. 4:3-5). Bangsa Israel merasa aman berperang dengan bangsa Filistin selama tabut itu ada bersama mereka di medan perang. Allah menghajar mereka dengan membiarkan tabut itu dirampas oleh musuh (1 Sam. 4:11; 5:1). Setelah tabut itu kembali kepada bangsa Israel tabut itu kemudian ditempatkan di bait Allah – tempat maha kudus, di mana tabut itu secara terus menerus mewakili kehadiran Allah (2 Taw. 6:10-11).<sup>17</sup>

## II. Bait Allah

Dalam Perjanjian Lama, terdapat beberapa istilah atau kata dalam bahasa Ibrani yang sering digunakan untuk “bait suci,” yaitu : *hêkāl* (הֵיכָל) dan *bayît* (בַּיִת).<sup>18</sup> Kata *hêkāl* memiliki arti dasarnya adalah “istana,” “bait,” dan “ruang kudus.”<sup>19</sup> Menurut W.S. LaSor kata *hêkāl* secara umum dapat digunakan kepada rumah Tuhan (bait suci) atau rumah raja (istana).<sup>20</sup> Kata *hêkāl* yang digunakan kepada “istana” menunjuk kepada istana Ahab (1 Raj. 21:1), istana raja Babilon (2

<sup>16</sup>Harrison, “Presence of God,” 956.

<sup>17</sup>Ibid., 956.

<sup>18</sup>\_\_\_\_\_, “Temple,” dalam *Eerdmans Bible Dictionary*, ed. Allen C. Myers (Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 989.

<sup>19</sup>Ottoson, “hêkhāl,” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 383.

<sup>20</sup>W.S. LaSor, “Temple,” dalam *Oxford Companion to the Bible*, ed. Bruce M. Metzger dan Michael D. Coogan (New York: Oxford, 1993), 732.



Raj. 20:18) dan istana Niniwe (Nah. 2:6).<sup>21</sup> Sedangkan, kata *hêkāl* yang digunakan kepada “bait suci” menunjuk kepada rumah Tuhan di Silo (1 Sam. 1:9; 3:3); bait Salomo (2 Taw. 3:17); bait kedua yang dibangun oleh Zerubabel (Za. 8:9); bait dari penglihatan Yehezkiel (Yeh. 40-48); dan tempat kediaman Allah di surga (Mzm. 11:4).<sup>22</sup> Dan kata *bayît* memiliki arti dasarnya adalah “rumah,” “istana,” dan “bait.”<sup>23</sup> Kata *bayît* lebih sering digunakan untuk “rumah Allah” (1 Taw. 9:11), dan secara khusus rumah Yahweh (1 Raj. 6-8).<sup>24</sup> Untuk itu, istilah “rumah” sebenarnya adalah menunjuk kepada “bait suci Yerusalem”, tetapi istilah yang lebih luas, termasuk ruang tengah atau ruang kudus (dipakai secara bertukaran dengan kata *hêkāl*) dan bagian terdalam dari tempat kudus (ruang maha kudus).<sup>25</sup>

Menurut J. Hering, bait Allah di Yerusalem memiliki tiga masa berturut-turut selama keberadaannya:<sup>26</sup> bait Allah pertama atau bait suci Salomo yang bertahan dari tahun 960 S.M. sampai penghancuran kota Yerusalem dalam tahun 587 S.M.; bait Allah kedua dibangun oleh orang-orang Yahudi setelah kembali dari Babel akibat perintah dari raja Koresh (583 S.M.) dan keindahannya jauh lebih rendah dari bait suci yang pertama (Ezr. 3:12; Hag. 2:3); Kemudian bait suci kedua ini diperindah atau diperbesar oleh Herodes Agung pada masa Yesus. Bangunan ini bertahan dari tahun 20 S.M. sampai pada 60 M, melampaui bait Allah Salomo dalam bentuk

<sup>21</sup>Istana adalah tempat yang didekorasi secara mewah dan setiap penduduk menikmati kesenangan-kesenangan yang memuaskan. (bandingkan Yes 13:22; Mzr 144:22). \_\_\_\_\_, “Temple,” dalam *Nelson’s Expository Dictionary of the Old Testament*, 422.

<sup>22</sup>Ibid., 422.

<sup>23</sup>Hoffner, “bayît,” dalam *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 111.

<sup>24</sup>LaSor, “Temple,” 732.

<sup>25</sup>Ibid., 732.

<sup>26</sup>G. Pidoux, “Temple,” dalam *Vocabulary of the Bible*, ed. J.-J. Von Allemen (London: Lutterworth, 1958), 416.

bangunan yang lebih besar. Namun pada tahun 70 M. bait Allah itu dihancurkan oleh pasukan tentara Romawi.

#### A. Bait Allah Salomo

Ketika pada zaman Musa, Allah menyatakan kehadiran-Nya di antara umat-Nya dengan kemah suci, tetapi pada zaman Daud dan Salomo terjadi perpindahan di mana Kehadiran Allah dinyatakan dengan bait Allah. Hal ini penting untuk dipertanyakan apakah persamaan dan perbedaan antara kemah suci dengan bait Allah ? Tremper Longman III menyatakan bahwa:

”Pada dasarnya, bait Allah sama dengan kemah suci. Struktur bangunan ini, makin ke dalam, makin bertambah kudus, dan mencapai puncaknya pada ruang Mahakudus yang berada di bagian belakang, di mana Allah menyatakan kehadiran-Nya secara khusus. Sedangkan, perbedaan bait Allah dengan kemah suci adalah sama seperti sebuah rumah dengan sebuah tenda. Sebuah tenda ialah sebuah tempat tinggal yang dapat dibongkar dan dipindahkan. Sebuah rumah adalah sebuah bangunan yang permanen.”<sup>27</sup>

Dalam masa pemerintahan Daud, ketika Tuhan mengaruniakan keamanan kepadanya, dia melihat bahwa tabut Allah diam di bawah tenda (dan mungkin saat itu tendanya sudah usang), sedangkan Daud tinggal dalam sebuah istana yang indah (2 Sam. 7:2). Ini menjadi kerinduan bagi Daud untuk mendirikan rumah bagi Tuhan. Namun, Tuhan tidak mengizinkan Daud untuk mendirikan rumah bagi-Nya. Menurut Tremper Longmann III, alasan Allah tidak mengizinkan Daud adalah karena:<sup>28</sup> Pertama, Allah bertanya, “Masakan engkau yang mendirikan rumah bagi-Ku untuk Kudiami” (2 Sam. 7:5). Dengan kata lain, Allahlah yang berinisiatif untuk membangun tempat tinggal-Nya, tidak ada seorang pun yang mempunyai hak ini.

<sup>27</sup>Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 111.

<sup>28</sup>*Ibid.*, 113.

Bila melihat ke belakang pada pembangunan kemah suci, dituliskan bahwa Allah yang berinisiatif untuk pembangunan ini lalu memberikan kepada Musa rencana arsitekturnya (Kel. 26:30). Kedua, ketika Daud memberikan pesan sebelum kematiannya, Tuhan telah berkata kepadanya, “Engkau tidak akan mendirikan rumah bagi nama-Ku, sebab engkau ini seorang prajurit dan telah menumpahkan darah” (1 Taw. 28:3). Banyak orang yang salah mengerti akan hal ini dengan berpikir bahwa Allah tidak mengizinkan seseorang yang telah terlibat dalam pembunuhan untuk melakukan sebuah pekerjaan kudus seperti mendirikan bait Allah, tetapi tidak memperhitungkan bahwa Allah sendiri yang menyuruh dan memimpin Daud melakukan perang kudus. Jadi, Firman Tuhan memiliki sebuah kepentingan penebusan yang bersifat sejarah dan bukan hanya merupakan kepentingan etis. Daud telah berperan untuk menuntaskan penaklukan negeri Kanaan, dan karena bait Allah melambangkan damai dari musuh-musuh, maka tanggung jawab ini sebaiknya diserahkan kepada penerusnya yang bernama Salomo yang berarti “damai.” Sehingga tidaklah heran bila bait Allah didirikan setelah penaklukan tanah Kanaan. Hal ini sebenarnya dimulai dari Ulangan 12, di mana Musa menyampaikan perintah Allah kepada bangsa Israel di padang gurun agar mereka beribadah hanya pada satu tempat yang permanen.<sup>29</sup> Namun, perintah dan peraturan ini berlaku setelah bangsa Israel menetap di tanah yang dijanjikan Tuhan kepada mereka. Sebab itu, pembangunan bait Allah dimulai dengan “Tuhan telah memberikan damai dengan tanah” (2 Sam. 7:10).

Salomo mulai membangun bait Allah dalam tahun keempat pada masa pemerintahannya sekitar tahun 966 sM (1 Raj. 6:1, 37), dan dibutuhkan waktu tujuh

---

<sup>29</sup>Ibid., 112.

tahun untuk menyelesaikannya (1 Raj. 6:38).<sup>30</sup> Bangunan ini digambarkan memiliki dua tiang besar yang tingginya 18 hasta dan 12 hasta kelilingnya (1 Raj. 7:15). Kedua tiang ini menyatakan kekuatan dan keabadian, kemuliaan dan keagungan,<sup>31</sup> ini terlihat dari nama-nama yang diberikan kepadanya: Yakhin artinya “Dia akan mendirikan,” dan Boas artinya “di dalam Dia ada kekuatan” (1 Raj. 7:23-39). Di bagian luar atau halaman terdapat laut tembaga ditopang oleh sepuluh bejana beroda (1 Raj. 7:23-39). Nama khusus untuk bejana air disebut laut.<sup>32</sup> Dalam kepercayaan Semit kuno, laut merupakan penjelmaan dari kekuatan yang menentang dewa-dewa atau lambang dari kekuatan kekacau-balauan. Tetapi bagi orang Israel, Yahweh adalah Penciptanya (Kej. 1:9)<sup>33</sup> yang menyatakan kuasa-Nya dengan menaklukkan laut. Jadi, air yang banyak di bejana yang disebut laut mengingatkan umat bahwa Allah sudah menaklukkan kuasa kekacauan dan menegakkan sebuah rasa keabadian.<sup>34</sup>

Selain sebagai lambang keteguhan dan kekekalan, bait Allah juga harus dilihat sebagai tempat ibadah bagi bangsa Israel dalam kenyataan dan maksudnya. Ini jelas sekali ditunjukkan dengan tabut perjanjian, simbol penyembahan yang paling kudus dari masa lalu bangsa Israel. Pada waktu-waktu tertentu pemazmur-pemazmur di rumah Allah di Sion menerima peziarah-peziarah Israel yang rindu untuk melakukan perjalanan ke sana.<sup>35</sup> Perjalanan untuk berkumpul merupakan kesempatan dari kebanggaan yang besar dan sukacita yang utama dari kehidupan (Mzm. 42:3; 43:3-4; 84:1-2; 122:1-9; 137:6). Pergi ke bait Allah Yerusalem adalah pergi ke tempat di

<sup>30</sup>David M. Howard Jr., *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2000), 277.

<sup>31</sup>Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 111.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 111.

<sup>33</sup>J.G.S.S. Thomson, “Laut,” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I* (Jakarta: OMF, 1997), 635.

<sup>34</sup>Longman III, *Memahami Perjanjian Lama*, 111.

<sup>35</sup>Westerholm, “Temple,” 764.

mana Allah berada (Mzm. 42:2; 62:2; 65:1-2; dll.).<sup>36</sup> Seperti dikatakan pemazmur, “sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain” (Mzm. 84:10). Di bait Allah itu mereka mempersembahkan korban-korban; membayar nazar-nazar; menyembah Allah dan memandang kemuliaan-Nya. Di sini juga mereka berpuasa di saat-saat krisis dan memperbaharui perjanjian mereka dengan Allah. Jadi, tidak heran jika pekarangan bait suci sering menjadi lokasi yang disukai di mana nabi-nabi dapat bertemu dengan orang-orang banyak.<sup>37</sup>

Dalam kepercayaan orang Israel bait Allah di Yerusalem bukan hanya tempat ibadah di mana mereka sudah membangunnya untuk menghormati Allah mereka, tetapi juga Yahweh sendiri yang sudah “memilih” untuk membangun bait-Nya di sana (Mzm. 78:68; 132:13). Penulis kitab Ulangan menyatakan bahwa Yerusalem adalah kota di mana Yahweh memilih untuk “meletakkan” nama-Nya, dan sesudah itu, penyembahan di tempat lain tidaklah sah. Kota Yerusalem seringkali dimasukkan dalam doktrin pemilihan : seperti Allah memilih Daud, Dia juga telah memilih Sion (Mzm. 132: 11-14; 2 Sam. 7:12-17).<sup>38</sup> Hal ini tentunya terkait dengan perjanjian Ilahi, di mana Yahweh memberikan bangsanya waktu istirahat, dan bait Allah itu dibangun sesuai dengan waktu-Nya. Pembangunan itu dilakukan oleh Allah, bukan Daud, walaupun dia sudah memiliki keinginan untuk melakukannya, namun bagi Salomo yang dianugerahkan Allah kehormatan.<sup>39</sup> Melalui bait suci yang dibangun oleh Salomo, Allah menunjukkan persetujuan-Nya dengan memenuhi bait suci itu dengan kemuliaan-Nya, tinggal dalam bait suci itu dalam “kegelapan yang pekat”. Dan diri

---

<sup>36</sup>McKelvey, “Temple,” 807.

<sup>37</sup>Westerholm, “Temple,” 746.

<sup>38</sup>McKelvey, “Temple,” 807.

<sup>39</sup>Westerholm, “Temple,” 746.

Allah sendiri “menguduskan” bait itu sebagai tempat yang dipilih-Nya agar penghormatan kepada-Nya dapat dilakukan.

Beberapa bagian Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa Yahweh “memilih” Sion untuk menjadi tempat kediaman-Nya sendiri (Mzm. 132:13; bnd. 1 Raj. 8:13; Mzm. 9:12; 74:3; 76:3; Yes. 8:18, dll.). Sion adalah “kota Allah” (Mzm. 48:2; 46:5). Lebih khusus lagi, Allah dikatakan “memerintah” sebagai raja di Sion, bertahta di sana (Mzm. 48:3; bnd. Yer. 8:19). Dapat dilihat dengan jelas bahwa kerubim itu terletak di dalam tempat ibadah pusat dari bait Allah yang merupakan tempat duduk Yahweh (tidak kelihatan namun mulia) dengan tabut Allah sebagai tapak kaki-Nya (1 Taw. 28:2; Mzm. 132:7).<sup>40</sup> Melalui Salomo dinyatakan bahwa bait suci tidak pernah berisi kehadiran Allah, ketika raja surga tidak tinggal di dalamnya, sehingga dia berdoa agar bait suci dapat menjadi tempat yang Tuhan katakan “nama-Ku akan tinggal di sana” (1 Raj. 8:29). Nama Allah mewakili kehadiran-Nya, dan Allah berjanji kepada Salomo,<sup>41</sup> “Aku telah menguduskan rumah yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa” (1 Raj. 9:3). Sebagai hasilnya, Yahweh mendengarkan doa-doa yang diangkat di bait suci di mana Dia sudah meletakkan namanya, dia mendengarkan mereka “dari surga tempat kediaman-Nya.” (1 Raj. 8:29, 33, 35, 42-45, 48).<sup>42</sup>

Pada akhirnya, harus dilihat hubungan yang dekat antara kepercayaan antara Yahweh hadir di bait-Nya di gunung Sion dan keyakinan bahwa Dia akan melindungi

---

<sup>40</sup>Ibid., 764.

<sup>41</sup>David E. Holwerda, *Jesus and Israel: One Covenant or Two?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 63.

<sup>42</sup>Westerholm, “Temple,” 764.

kota itu dari musuh-musuhnya. Ini sangat jelas dinyatakan dalam Mazmur 46:5-11; 48:3-8; 125:1; Nabi Yesaya membuat pernyataan yang sama (Yes. 8:9; 31:4; 37:33-35). Tetapi itu harus diingat bahwa pernyataan Yesaya ditujukan pada situasi yang khusus, di mana dia yakin bahwa Yahweh akan berjuang bagi umat-Nya. Bagian-bagian Alkitab yang lain menjelaskan bahwa perlindungan Yahweh tidak dimaksudkan sebagai perlindungan yang kekal dan tidak bersyarat (Yes. 2:6; 29:1-4, dll.) dan faktanya Yesaya mengatakan bahwa penyembahan yang dilakukan oleh pemberontak-pemberontak adalah kejahatan di mata Allah.<sup>43</sup>

Nabi Yeremia lebih lanjut melihat bahwa bangsa Israel melakukan kesalahan yang fatal dengan memperlakukan bait Allah sebagai berhala yang menjamin mereka mengenai kehadiran dan perlindungan Allah (Yer. 7:4, 10). Terhadap konsep-konsep yang salah ini nabi Yeremia menunjukkan bahwa kehadiran Yahweh di tengah-tengah bangsanya lebih merupakan sebuah jaminan penghakiman atas dosa-dosa yang mereka lakukan daripada perlindungan yang tidak bersyarat (Yer. 7:12-15; 26:6). Hal ini juga diberitakan oleh nabi-nabi lainnya di dalam Perjanjian Lama. Contohnya, Zefanya menyatakan bahwa penghakiman Tuhan akan segera datang kepada Sion (Zef. 3:1-8). Dan Mikha menyebutkan bahwa “gunung bait suci akan menjadi bukit yang berhutan” (Mi. 3:11). Pada faktanya, bait Allah Salomo menjadi suatu reruntuhan karena bangsa Israel salah mengerti kehadiran dari perjanjiannya (covenant) dengan Allah (1 Raj. 9:6-8).<sup>44</sup> Bait suci dan bahkan tabut perjanjian tidak dapat menjamin kehadiran Allah. Sewaktu Allah meninggalkannya, itu hanya

---

<sup>43</sup>Ibid., 765.

<sup>44</sup>Holwerda, *Jesus and Israel*, 63.

bangunan-bangunan dan barang-barang yang dibuat oleh tangan manusia dan dapat dihancurkan oleh tangan manusia (Yeh. 10:18; 2 Raj. 25:8-9).<sup>45</sup>

Ketika Yerusalem jatuh ke tangan tentara-tentara Babel di tahun 587 S.M., bait suci itu terbakar, harta yang ada didalamnya dibawa ke Babel (2 Raj. 25:13-17). Akhir dari bait itu mewakili perasaan orang Israel yang dapat dilihat dari sejumlah ratapan (Yer. 51:51; Rat. 1:10), kehancuran, pembantaian tata ibadah dan cara di mana Yahweh sudah mengabaikan tempat kudus-Nya (Rat. 2:7).<sup>46</sup> Namun sejarah bait suci tidak berakhir dengan penghancurannya, karena Allah setia dan akan menggenapi janji-Nya.

Nabi-nabi selain berbicara tentang penghakiman Allah pada masa pembuangan, mereka juga melihat bahwa Allah akan melakukan pemulihan di masa depan dengan mengizinkan sisa-sisa umat untuk kembali ke tanah air mereka (Yes. 40:1-11; Yer. 31:31-34; Yeh. 20:39-44). Pemulihan ini ditunjukkan dengan bait suci yang dipulihkan dan menjadi pusat keagamaan bukan hanya dari orang-orang Israel tetapi juga dari bangsa-bangsa lain (Yes. 2:2-3; 44:28; bnd. Mi. 4:1-3; Yer. 17-18). Kedatangan bangsa-bangsa lain dengan semua persembahan mereka kepada Tuhan akan menjadi kekayaan yang mana Dia akan memperindah kemuliaan rumah-Nya di masa depan dan memuliakan diri-Nya di tengah-tengah mereka (Yes. 60).<sup>47</sup>

Penglihatan yang diberikan kepada Yehezkiel juga berbicara tentang masa depan yang indah dari bait Allah yang sempurna di tengah-tengah kota yang sempurna (Yeh. 40-48). Bait Allah yang baru ini akan dipenuhi dengan kemuliaan

<sup>45</sup>Ibid., 64.

<sup>46</sup>Westerholm, "Temple," 765.

<sup>47</sup>D.G. Peterson, "Worship," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. Desmond Alexander dan yang lainnya (Leicester: IVP, 2000), 859.



Allah, dan Allah "akan diam di tengah-tengah umat-Nya sampai selama-lamanya"

(Yeh. 43:1-7). Penglihatan Yehezkiel difokuskan pada kehadiran Allah, dan bahkan nama dari kota tersebut menyatakan bahwa: "Tuhan hadir di sana" (Yeh. 48:35).

Suatu zaman yang baru akan datang, Allah yang kudus tinggal di tengah-tengah umat yang kudus.<sup>48</sup> Hal ini jelas menunjukkan bahwa kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya akan dinyatakan bukan lagi dalam bait Allah berbentuk fisik tetapi dalam bait Allah berbentuk rohani. Karena itu, bait Allah kedua yang didirikan setelah bangsa Israel kembali dari pembuangan tidak dapat dilihat sebagai kelanjutan dari kehadiran Allah di tengah-tengah umat-Nya.<sup>49</sup>

#### B. Bait Allah Zerubabel

Bait Allah yang kedua, dibangun setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan (583 S.M.). Pembangunan bait Allah ini dimulai 537 S.M., tetapi ditinggal sampai 520 S.M., ketika digerakkan oleh nubuat dari Haggai dan Zakharia

<sup>48</sup>Holwerda, *Jesus and Israel*, 63.

<sup>49</sup>Ada empat pandangan dari nubuat Yehezkiel tentang bait Allah yang baru ini. *Pandangan pertama* adalah pandangan harafiah yang berpendapat bahwa nubuat Yehezkiel tentang bait Allah yang baru digenapi dalam pembangunan bait Allah yang kedua. Pandangan ini didukung oleh Yehezkiel 43:10-12 dan kata-kata dari nabi Haggai dan Zakharia yang mendorong pembangunan kembali bait Allah di Yerusalem. Tetapi, ketika bait Allah tersebut betul-betul didirikan, pembangunan tersebut tidak mengikuti rencana Yehezkiel. Maka kelemahan pandangan ini adalah tidak digenapinya rencana dari bait Allah tersebut. *Pandangan kedua* berhubungan dengan sistem keagamaan pada jaman tertentu, yang beranggapan bahwa semua nubuat tentang Israel harus digenapi secara harafiah. Jadi, orang-orang yang berpandangan demikian mengantisipasi pembangunan kembali bait Allah pada jaman milenial. Kelemahan pandangan ini adalah bahwa pandangan ini mengabaikan dimensi simbolis dan rohani tentang prediksi-prediksi masa depan mengenai Israel. *Pandangan ketiga* adalah pandangan yang menafsirkan Yehezkiel 40-48 sebagai apokaliptis. Menurut pandangan ini Yehezkiel 40-48 memprediksi jaman Mesianis dalam istilah-istilah yang sangat simbolis. Kelemahan pandangan ini adalah tidak menekankan pada teologi perjanjian. *Pandangan keempat* adalah pandangan simbolis, yang berpendapat bahwa Yehezkiel secara simbolis telah menggambarkan jaman baru berkenaan dengan bait Allah. Dari keempat pandangan ini, penulis setuju dengan pandangan simbolis karena pandangan ini melihat penggenapan bait Allah sebagai penggenapan Injil Kristen. Yesus menggunakan simbolisme bait Allah untuk kebangkitan-Nya (Yoh. 2:18-22) dan penafsiran Yohanes tentang Tuhan Allah sebagai bait Allah dari Yerusalem Baru (Why. 21:22) mendukung pandangan ini. Lihat. C. Hassell Bullock, *Kitab Nabi-nabi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2002), 339-340.

dan kepemimpinan Zerubabel menjadi pendorong untuk menyelesaikan pekerjaan itu (Ezr. 5:1-2; 6:14).<sup>50</sup> Pada tahun 516 S.M. bait Allah diselesaikan “menurut perintah Allah Israel dan menurut perintah” dari raja-raja negeri Persia (Ezr. 6:14).

Pembangunan bait Allah ini adalah tanda yang sangat diperlukan dari kelanjutan Allah untuk memberkati umat-Nya. Kepada umat setelah pembuangan kehadiran Tuhan di tengah-tengah mereka berarti bahwa kemuliaan Tuhan yang telah menarik dari Yerusalem dikembalikan lagi, dan dalam kasih-Nya kepada Sion diberikan jaminan baru. Tuhan akan “memilih” Yerusalem lagi (Za. 1:17; 2:12; 3:2). Dia akan tinggal di tengah-tengah umat-Nya lagi (Hag. 2:4; Za. 2:10; 8:3), menjadi pelindung mereka (Za. 2:5), dan mendatangkan berkat-Nya ke atas mereka (Hag. 2:15-19; Za. 8:9-15).<sup>51</sup> Pada faktanya, bait Allah ke dua bahkan tidak sama dengan bait Allah Salomo dalam kemuliaan.

Dalam tahun 167 S.M. Antiokhus IV Epiphanes menegakkan “kekejian yang membinasakan” (Dan. 11:31) pada mezbah dari korban sehari-hari. Setelah tiga tahun peperangan, Maccabee dapat untuk menyucikan kembali bait Allah, mengadakan lagi ibadah bait suci dan membangun benteng pertahanan yang kokoh.<sup>52</sup> Beberapa abad kemudian seorang penguasa Roma Pompey juga masuk ke bait suci dan ruang Mahakudus, tetapi dia tidak merampas benda-benda kudus di dalam bait suci. Namun orang Farisi menganggap bahwa tindakannya telah menodai tempat kudus.

### C. Bait Allah Herodes

<sup>50</sup> \_\_\_\_\_, “Temple,” dalam *Eerdmans Bible Dictionary*, 991.

<sup>51</sup> Westerholm, “Temple,” 769.

<sup>52</sup> \_\_\_\_\_, “Temple,” dalam *Eerdmans Bible Dictionary*, 991.

Pada tahun 20-19 S.M. Herodes Agung mulai memperbaiki dan mengembangkan bait Allah kedua menjadi lebih besar, pekerjaan ini berlangsung sampai tahun 64 M. (Mat. 24:1; Mrk. 13:1). Kisah tentang bait Allah dalam kitab-kitab Injil menunjuk kepada bait Allah Herodes yang dibangun oleh Herodes Agung. Keberadaan bait suci Herodes telah diketahui memiliki suatu motivasi politik yang terutama, sehingga tidak seorang Yahudipun yang bermimpi menganggap sama bait suci dengan janji dalam Perjanjian Lama. Dalam pengharapan orang-orang Yahudi bait suci lebih dari pada suatu bangunan, bagaimanapun keindahannya tidak dapat dibandingkan dengan bait suci Herodes yang luar biasa indah. Lebih lagi, bait suci menempatkan pada pusat kumpulan dari janji-janji dan pengharapan-pengharapan: kemuliaan dari kediaman Allah di tengah-tengah Israel, bangkit kembali dan bersama-sama dengan Israel. Raja Herodes dapat memberikan rencana bangunan dan lempengan pualam, tetapi hanya diri Allah sendiri dapat memenuhi pengharapan yang dihubungkan dengan bait suci.<sup>53</sup> Pada waktu Yesus datang, Israel tetap menantikan bagi penggenapan dari janji tentang bait Allah yang baru.

Pada tahun 70 M., jendral Titus membawa pasukan pilihan dengan kekuatan besar menyergap dan mengepung Yerusalem, akhirnya kota Yerusalem dihancurkan dan bait Allah dibakar. Mereka menyulut api dan membakar bait Allah, tembok benteng kota dan rumah-rumah penduduk.<sup>54</sup> Dengan demikian, harapan tentang pembebasan Israel menjadi dambaan bagi orang-orang Yahudi bahkan setelah tempat kudus di Yerusalem dihancurkan.

---

<sup>53</sup>Holwerda, *Jesus and Israel*, 67.

<sup>54</sup>Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru I* (Malang: SAAT, 1993), 189.

### III. Kesimpulan

Seperti yang diuraikan di atas, latar belakang keberadaan bait Allah dalam Perjanjian Lama adalah salah satu tanda di mana Allah pencipta langit dan bumi mengambil inisiatif agar diri-Nya dikenal, pertama kepada para bapa leluhur dari bangsa Israel<sup>55</sup> (Kej. 12:6-8) dan kemudian melalui peristiwa kemah suci di padang gurun (Kel. 25:8) dan bait Allah di Yerusalem (1 Taw. 17:4) sebagai sebuah pernyataan tentang kelanjutan (kontinuitas) Allah yang hadir dengan mereka dan pemerintahan-Nya atas mereka. Bait Allah di Yerusalem adalah tempat di mana kemuliaan Allah berdiam di tengah-tengah umat Israel (1 Raj. 8:29; 9:3 bnd. Kel. 25:8; 29:45). Keberadaan bait Allah ini telah menjadi berkat dan juga memberikan sukacita kepada bangsa Israel, karena bait Allah melambangkan tentang pendengaran telinga dari Tuhan (1 Raj. 8:27-29), tempat beristirahat bagi orang asing (ay. 41-43) dan rumah doa bagi segala bangsa (Yes. 56:7), supaya segala bangsa di bumi takut akan Tuhan (1 Raj. 8:43).<sup>56</sup>

Keberadaan bait Allah sejalan dengan berlalunya waktu telah menjadi sumber penyembahan berhala di dalam kehidupan bangsa Israel melalui suatu kesalahpahaman yang total dari kehadiran perjanjian (covenant) mereka dengan Allah.<sup>57</sup> Bangsa Israel berpikir bahwa kehadiran Allah secara otomatis dijamin oleh bait Allah di Yerusalem. Mereka tidak lagi bersandar kepada Allah tetapi mengaggap bait Allah sebagai sebuah berhala yang menjamin kehadiran dan perlindungan Allah

---

<sup>55</sup>David Peterson, *Engaging With God: A Biblical Theology of Worship* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 48.

<sup>56</sup>H. G. Stigers, "Temple," dalam *Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible*, Vol. 5 ed. Merrill C. Tenney (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 626.

<sup>57</sup>Holwerda, *Jesus and Israel*, 61-62.

(Yer. 7:4, 10). Pada akhirnya, bait Allah itu dihancurkan dalam tahun 587 S.M. oleh tentara-tentara Babel.

Kelanjutan bait Allah tidak berakhir dengan penghancurannya, karena Allah tetap setia menjaga perjanjian-Nya, bahkan ketika umat-Nya tidak setia. Nabi-nabi memberitakan bahwa Allah akan melakukan pemulihan di masa depan dengan membangun bait Allah yang baru setelah umat Allah kembali dari pembuangan di Babel. Dalam Yesaya 44:28 Allah berkata tentang bait Allah, “baiklah diletakkan dasarnya.” Nubuat dari nabi Hagai sebagian besar dihubungkan dengan mendorong orang-orang yang kembali untuk membangun kembali bait Allah, meskipun jaminannya bahwa “adapun Rumah ini, kemegahannya yang kemudian akan melebihi kemegahannya yang semula” (Hag. 2:9) adalah hampir tidak dipenuhi dalam bangunan yang telah didirikan dalam bait Allah yang kedua. Demikian juga nabi Zakharia mendengar Tuhan menyatakan: “Aku kembali lagi kepada Yerusalem dengan kasih sayang; rumah-Ku akan didirikan pula di sana” (Za. 1:16).<sup>58</sup>

Pembangunan dari bait Allah kedua setelah pembuangan Babel di tahun 515 BC kelihatannya tidak sebanding dengan bait Allah Salomo dalam kemuliaan. Orang tua-tua yang pernah melihat bait Allah yang dahulu menangis dengan suara nyaring, ketika perletakkan dasar bait Allah kedua ini dilakukan di depan mata mereka (Ezr. 3:12). Pada faktanya, bait Allah kedua yang seharusnya menjadi pusat dari ibadah yang mulia bagi bangsa-bangsa (Yes. 2:2-3) telah dinodai kembali sepanjang masa dari kekuasaan penyembah berhala, mencapai puncaknya dalam penguasa Roma (Pompey) hanya sebelum zaman Perjanjian Baru dimulai. Sebagai akibatnya, nabi-

---

<sup>58</sup>Charles H.H. Scobie, *The Way of Our God: An Approach to Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 587.

nabi sesudah pembuangan menunjuk kepada penggenapan dari harapan-harapan yang dihubungkan dengan bait Allah dan pembaharuan dari ibadahnya pada waktu yang akan datang (Yeh. 40-48).

Ide di mana bait Allah yang mulia akan dibangun bagi zaman yang baru terus berlanjut dalam beberapa literatur dari masa *inter-testamental* (masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) (Tobit 14:5; Jubilees 1:15-17, 26-29; band. 25:21; 11Qtemple 29:8-10). Bagi pusat dari ibadah yang baru ini, orang-orang Yahudi yang masih tetap dalam pembuangan akan kembali dan orang-orang bukan Yahudi akan datang untuk memuji Tuhan (Tobit 13:5, 11). Dalam surat-surat yang lainnya, pemulihan dari ibadah yang sejati dilihat sebagai pekerjaan dari Mesias (dalam Mazmur-mazmur dari Salomo).<sup>59</sup> Demikian juga, kepercayaan orang-orang Yahudi yang berpengaruh selama masa *inter-testamental* adalah Tuhan sendiri yang akan membangun “bait Allah yang baru yang lebih besar dan lebih mulia dari bait Allah yang pertama” (1 Enoch 90:28). Harapan-harapan yang berbeda ini membentuk sebuah latar belakang yang penting bagi pengertian yang Perjanjian Baru katakan tentang penggantian dari bait Allah di Yerusalem.

---

<sup>59</sup>Peterson, *Engaging With God*, 48.